

KAIDAH KEBAHASAAN DALAM MEMAHAMI AL QUR’AN

Ahmad Nurul Kawakip*

Abstract: The article is intended mainly for understanding al-Quran text stuctures (*al-qowaaid al-lughat*). One of the distinguishing characteristic of al-Qur'an is the language style and structure. For this purpose, the article focuses on twelve important points of *al-qowaaid*. All of the most important point of these *qowaaid* are explained and also examples on each part. The article is written for introduction study, therefore further work on al-Qur'an language style is necessary.

Tulisan ini dimaksudkan secara khusus untuk memahami struktur teks al-Qur'an (*al-qawaaid al-lughat*). Salah satu karakteristik al-Qur'an yang membedakannya dari yang lain adalah gaya dan struktur bahasanya. Untuk itu, tulisan ini difokuskan pada dua belas poin penting *al-qawaaid*. Semua poin yang sangat penting dari *al-qawaaid* ini dijelaskan dan diberi contoh pada masing-masing bagian. Tulisan ini ditulis sebagai studi pengantar, untuk itu, studi lebih jauh tentang gaya bahasa al-Qur'an masih diperlukan.

Key words: *al-qowaaid al-lughat, language style, ‘irab*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci menjadi sumber pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus memiliki keagungan dalam aspek kebahasaan. Bangsa Arab yang dijuluki dengan *ashab al-fasahah*

*. Jurusan Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

(fasih berbahasa) dan *ahl al-balaghah* (memiliki rasa bahasa tinggi), ternyata mereka pun tidak mampu menandingi keindahan bahasa al-Qur'an.

Dalam surat Yunus ayat 2 Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قَرآنًا عَرَبِيًّا لِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menurunkan al-Quran dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya.”¹

Ayat ini secara jelas menegaskan bahwa Allah SWT menyampaikan firman-Nya dalam Bahasa Arab, karena itulah mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan menjadi amat penting untuk mencapai pemahamanan terhadap al-Qur'an secara baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qurais Shihab, bahwa hal lain yang menjadi karakteristik keistimewaan bahasa Arab adalah adanya *'irab*² (Shihab, 2003: 98). Dengan demikian jelas bahwa al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga tidaklah mengherankan apabila al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi-studi keislaman, disamping berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), al-Qur'an juga berfungsi sebagai *furqon* (pembeda), Ia menjadi tolak ukur pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Penulis berusaha membahas pada tulisan ini, dua belas kaidah yang berkaitan dengan bahasa. Dua belas kaidah itu dipandang penting, mengingat setelahnya bisa dilanjutkan dengan mengkaji beberapa kaidah yang lain.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kaidah

Dalam *al-Mu'jam al-wajih* disebutkan pengertian kaidah adalah :

الضابط أو الأمر اللكي ينطبق على جزئياته، artinya: “aturan atau sesuatu yang bersifat menyeluruh mencangkap bagian-bagiannya” (Madkur, t.t: 510), sementara

¹ Lihat pula QS. 26: 95; QS. 12:2; QS. 14:4

² 'Irab juga dipandang sebagai salah satu karakteristik bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lain ('Irab adalah perubahan akhir kalimat karena adanya amil yang masuk pada kalimat baik berupa *lafdan* maupun *taqdiran*)

itu dalam defenisi lain disebutkan kaidah adalah prinsip, asas atau dasar (Atabik, 1996). Kaidah yang dimaksud dalam pembahasan tulisan ini adalah kaidah-kaidah kebahasaan, dalam artian kaidah bahasa adalah ketentuan-ketentuan kebahasaan yang harus diperhatikan dalam memahami al-Qur'an. Menurut Quraish shihab beberapa kaidah itu antara lain; kaidah *ta'rif* dan *tankir*, kaidah *isim* dan *f'il*, kaidah penggunaan kata dan uslub al-Qur'an dan lain-lain (Shihab, 1994: 154). Mengingat begitu luasnya pembahasan topik kaidah, penulis menyajikan setidaknya 12 (dua belas) kaidah, untuk selanjutnya diharapkan bisa dikembangkan dalam pembahasan kaidah yang lebih luas.

B. Beberapa Kaidah Kebahasaan

1. العبرة بعموم الألفاظ لا بخصوص الأسباب

Lafadz-lafadz al-Qur'an yang dipandang adalah umumnya lafadz (*Umum al-Lafdz*) bukan sebab khususnya (*Khusus al-Asbab*) (Al-Sa'dy, 1980: 7). Kaidah ini disepakati kalangan ulama ushul fiqh dan juga ulama lainnya. Apabila seorang mufasir misalnya menjelaskan suatu ayat dengan *asbab al-Nuzul*, itu dimaksudkan untuk memperjelas lafadz-lafadza, dan bukan berarti menerangkan makna dari lafadz dan ayat-ayat yang tercakup. Al-Quran diturunkan sebagai pemberi petunjuk bagi semua ummat di manapun mereka berada dan kapanpun mereka hidup di dunia ini.

2. الألف واللام الداخلة على الأوصاف وأسماء الجنس تقييد الإستغراف بحسب ما دخلت عليه

Artinya: “*Alif dan lam yang terdapat pada kata-kata sifat dan kata yang menunjukkan jenis, memberi pengertian yang menyeluruh, sesuai dengan kata-kata yang dimasukinya*” (Al-Sa'dy, 1980: 9), sebagai contoh , surat al-Ahzab ayat 35 dan al-Ashr ayat 2:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ . . .

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسَرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Ayat tersebut berlaku umum, pengertian manusia artinya bagi setiap jenis manusia dimanapun mereka berada, atau dengan kata lain tidak dibedakan oleh latar belakang suku dan bangsa apapun. Dalam konteks ini pada umumnya manusia dipandang merugi kecuali orang-

orang yang dikecualikan oleh Allah SWT dengan firman-Nya: “*kecuali orang-orang yang beriman dan beramal baik*”.

إذا وقعت النكارة في سياق النفي أو الشرط أو الإستفهام دلت على العموم 3.

Artinya: “*Apabila lafadz nakirah terdapat dalam kalimat nafi, nahi, syarat atau istifham menunjukkan pengertian umum*” (Al-Sa’dy, 1980: 9). Untuk memahami kaidah ini, sebagai contoh adalah surat al-Nisa’ ayat 36;

واعبدو الله ولا تشركوا به شيئاً . . .

Ayat tersebut menjelaskan larangan mempersekutukan Allah SWT dengan apapun jua, baik dalam hati, dengan perkataan ataupun perbuatan, baik syirik besar ataupun kecil, serta yang tersamar ataupun yang terang-terangan.

المضاف يفيد العموم كما يفيد ذلك اسم الجمجم 4.

Artinya: “*Kata yang disandarkan pada kata yang lain berarti umum, seperti halnya kata benda jama*” (Al-Sa’dy, 1980: 9) Contohnya pada surat al-Nisa’ ayat 23:

حرمت عليكم أمها تكم . . .

Pengertian *al-Um* disini adalah *al-Um* ke atas dan terus ke bawah. Dengan kata lain, secara umum bahwa yang masuk kategori *al-Um* (ibu) adalah dikarenakan adanya hubungan, baik dari nasab ke atas maupun ke bawah.

حذف جواب الشرط يدل على تعظيم الأمر وشدته في مقامات الوعيد 5.

Artinya: “*Pembuangan jawab-syarat menunjukkan agungnya perkara tersebut dan sangat luar biasa jika terdapat pada ancaman*” (Al-Sa’dy, 1980: 52). Sebagai contoh surat al-Takatsur ayat 3 dan surat al-Sajdah ayat 12

كلا لو تعلمون علم اليقين . . .

ولو ترى إذ الجحرون ناكسو رؤوسهم عند ردهم . . .

Dibuangnya *jawab-syarat* pada ayat diatas menunjukkan betapa dahsyat dan sangat mengerikan peristiwa yang sedang dibicarakan. Dengan kata lain, menunjukkan sesuatu yang sangat luar biasa menakutkan yang tidak mungkin digambarkan dengan kata-kata atau dijangkau dengan suatu penggambaran (deskripsi).

6. Mufrad dan Jama'

Penggunaan bentuk mufrad dan jama' pada ayat-ayat al-Qur'an mengandung makna dan maksud tertentu (Al-Suyuthi, t.t.: 299-300). Sebagai contoh adalah penyebutan kata (*al-Sama'* السماء ، bila yang dimaksud adalah bilangan, maka memakai bentuk *jama'* seperti pada surat al-Jum'ah ayat 1 yang berbunyi يسبح لله ما في السموات ، yang berarti menunjukkan betapa agung dan luasnya, namun bila yang dimaksud adalah arah, maka bentuk yang dipakai adalah *mufrad* seperti pada surat al-Dzaar iat ayat 22:

وفي السماء رزقكم

7. Ma'rifat dan Nakirah

Nomina (*isim*) yang disebut dua kali dalam satu susunan kalimat memiliki kemungkinan empat keadaan (Al-Suyuthi, t.t.: 296-297):³

Pertama, kedua isim tersebut dalam bentuk ma'rifat, maka isim yang kedua adalah sama dengan yang pertama (yang dimaksud adalah sesuatu yang sama), seperti pada surat al-Fatihah ayat 6-7:

إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم

Kedua, keduanya dalam bentuk nakirah, maka isim yang kedua bukanlah isim yang pertama (yang dimaksud keduanya adalah sesuatu berbeda), seperti pada surat al-Rrum 45:

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوة ثم جعل من بعد قوة ضعفا وشيبة

Kata *al-Dha'fu* pertama adalah *nutfah*, sedangkan yang kedua adalah masa kanak-kanak, dan *ad-Dha'fu* yang terahir adalah masa tua.

³ Perlu diketahui --mengacu pada kaidah ini— bahwa pada surat *al-Insirakh* 5-6, menghasilkan pengertian bahwa satu kesulitan akan menghasilkan dua kemudahan ‘*an yaghliba 'usr yusrainy*.

Ketiga, Kedua kata dalam bentuk berbeda, yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifat, maka yang dimaksud pada kata kedua adalah sama dengan yang pertama, seperti pada surat al-Muzamil 15-16;

أَرْسَلْنَا إِلَى فَرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَسَى فَرْعَوْنَ الرَّسُولَ

Keempat, Kedua kata dalam bentuk berbeda, yang pertama ma'rifat dan yang kedua nakirah, dalam bentuk ini ada kalanya keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan ada kalanya keduanya sama, seperti pada surat al-Ghafir ayat 35-45:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأُورَثْنَا بْنَ إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ هُدًىٰ

Menurut Zamakhsyari, kata *al-Huda* (bentuk ma'rifat) disini adalah semua semua hal yang diturunkan dalam agama termasuk mu'jizat dan syari'at, adapun kata *huda* (bentuk nakirah) yang kedua maksudnya adalah petunjuk (*irsyadan*).

8. Hikmah *nakirah Lafadz ahad* (احد) dan *ma'rifat lafadz al-Shomad* (الشَّمَد)

Ada beberapa hikmah pada kedua lafadz tersebut diantaranya adalah; pertama lafadz *ahad* nakirah karena *li al-Ta'dhim* (mengagungkan) dan mengisyaratkan yang ditunjuk adalah dzat suci yang tidak mungkin dijangkau (Al-Suyuthi, t.t.: 295).

9. Etika dalam khitab, menyandarkan semua kebaikan kepada Allah SWT dan segala sesuatu bersandarkan kepada-Nya, adapun keburukan disandarkan kepada objeknya (Al-Zarkasyi, 1988: 80). Seperti pada surat al-Syu'ara' ayat 80 ;

وَإِذَا مَرْضَتْ فَهُوَ يُشْفَعُ فِي

10. Huruf *Wau* (و)

Huruf *wau* ada dua macam: *pertama wau* yang berfungsi ('amilah) yaitu berfungsi *mansub* dan *majrur* (Al-Zarkasyi, 1988: 459). Seperti surat al-An'am ayat 23 dan surat al-Baqarah ayat 30:

وَاللَّهُ رَبُّنَا مَا كَانَ مُشْرِكِينَ - الْأَعْمَالُ

قالوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مِن يَفْسُدُ فِيهَا وَيُسْفِكُ - الْبَقْرَةُ

Dan *kedua* adalah *wau* yang tidak berfungsi (*ghair 'amilah*), bentuk ini ada enam macam yaitu:

1. Wau athaf li mutlak al-Jam'i
2. Wau isti'�af / ibtida'
3. Wau hal
4. Wau lil ijabah
5. Wau al-Tsamaniyah
6. Wawu al-Ziyadah

11. Lafadz yang dikira muradif padahal tidak (Al-Zarkasyi, 1988: 93).

Lafadz *al-Khauf* (الخوف) menunjukkan kelemahan orang yang takut terhadap suatu perkara bahkan terhadap perkara yang mudah, dan lafadz *al-Khasyat* (المخيبة) dikhkususkan untuk Allah SWT juga menunjukkan keagungan yang ditakuti. Seperti pada surat al-Ra'du ayat:

يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخْا فَوْنَ سُوءَ الْحَسَابِ

بعض الأسماء الواردة في القرآن إذا أفرد دل على المعنى العام المناسب له وإذا قرن مع غيره .12.

دل بعض المعنى ودل ما قرن معه على باقية

Artinya: "Sebagian kata benda yang terdapat di dalam al-Qur'an, jika disebutkan secara tersendiri, menunjukkan pengertian umum yang sesuai dengan makna yang dikandungnya itu, dan jika diikuti dengan yang lain, menunjukkan sebagian makna dan makna yang lain ditunjukkan oleh kata yang disertakan bersamannya"

Sebagai contoh dari kaidah ini adalah penyebutan kata *iman*, pada ayat yang disebutkan secara sendiri, berarti mencakup semua akidah dan ajaran agama, baik lahir ataupun batin. Karena itu Allah SWT manjanjikan perolehan pahala dan kebebasan dari siksaan, jika tidak dimasukkan semua hal itu, maka dampak-pdampaknya pun tidak terjadi. Contoh lainnya Allah SWT menggandengkan kata iman dengan

amal saleh, seperti pada firman: ، إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ، kata iman disini diartikan dengan pengetahuan, pemberian, keyakinan dan penyerahan diri yang terpatri dalam hati. Sedang amal saleh diartikan menjalankan semua syariat agama, baik dalam ucapan ataupun perbuatan (Al-Sa'dy, 1980: 53).

C. Fungsi Kaedah Kebahasaan dalam Memahami al-Qur'an

Meskipun al-Qur'an bersifat jelas serta dinyatakan sebagai kitab *mubin* (kitab yang menjelaskan),⁴ bukan berarti ia tidak membutuhkan kaidah-kaidah penafsiran (baca; kaidah bahasa). Untuk memahami al-Qur'an seseorang harus memperhatikan beberapa aspek yang dibutuhkan sebagai perangkat keilmuan yang harus dimiliki, seperti memperhatikan aspek kaidah-kaidah bahasa Arab, baik dalam aspek *mufradat* (kosa kata), aspek gramatika, maupun aspek sastra.

Bahasa Arab yang tergolong sebagai bahasa terlengkap, terkaya dan tertua, turut memberikan kontribusi terhadap keagungan bahasa al-Qur'an, Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhamad Naquib al-Attas, walaupun al-Qur'an menggunakan kosa kata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosa kata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian populer di kalangan mereka, dalam hal ini al-Qur'an menggunakan kosa kata tersebut tetapi bukan lagi dalam bidang semantik yang mereka kenal (Al-Attas, 1984: 28). Seperti yang terjadi pada 'Adi Ibn Hatim, ketika memahami Firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 186:

وَكُلُوا وَاشْرِبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْضَنُ مِنَ الْفَجْرِ

'Adi Ibn Hatim, memahami ayat tersebut berdasarkan makna lahirnya, kata *al-Khait* dipahami dengan arti hakiki, padahal makna yang benar adalah sebagaimana penjelasan Rasullah SAW, putihnya siang dan hitamnya malam (Al-Shabuny, 2000).⁵ Kaidah, dalam hal ini berfungsi sebagai penuntun bagi kita dalam memahami al-Qur'an,

⁴ lihat QS: 29 : 48, 5 : 15

⁵ Kata *al-Saihuun* didalam QS. 9: 112, tidak bisa diartikan dengan makna *al-Saih* seperti makna yang berkembang pada saat ini yaitu berarti pelancong, kata *al-Saih* dalam hal ini adalah orang yang berpuasa (Katsir, t.t.: 186)

namun demikian kaidah-kaidah bahasa tidak lepas dari kritik, seperti pada kaidah “penyebutan dua isim ma'rifat” di mana yang pertama hakikatnya sama dengan yang kedua, ternyata pada beberapa ayat pemahamanya justru isim ma'rifat kedua bukan hakikat *isim ma'rifat* pertama seperti pada surat *al-Rahman* ayat 60: ﴿الْإِحْسَانُ﴾, lafadz *al-Ihsan* disebut dua kali dalam bentuk ma'rifat, sedangkan *al-Ihsan* yang kedua bukanlah hakikat yang sama dengan yang pertama, dengan kata lain kaidah ini tidak bisa dijadikan pegangan secara mutlak.

Pemahaman terhadap teks juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal teks, faktor latar belakang seseorang, baik afiliasi politik, madzhab, kultur dan lain-lain yang ikut mempengaruhi pemahaman pluralitas terhadap teks. Seseorang yang menganut *madzhab qadariah* dalam bidang kalam, dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah perbuatan manusia atau Tuhan, akan berbeda dengan pemahaman penganut *madzhab jabariah* terhadap ayat-ayat yang sama. Akar masalah ini adalah keterbatasan bahasa itu sendiri, yakni keterbatasan bahasa untuk mengungkap sifat atau perbuatan Tuhan sebagaimana adanya sebenarnya (Sa'id, 2000: 67).

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa kaidah bahasa merupakan salah satu perangkat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memahami al-Qur'an, namun demikian perangkat ini pun memerlukan perangkat pendukung lainnya, sebab kaidah bahasa memiliki keterbatasan, karena itu disamping memperhatikan kaidah-kaidah bahasa, perlu diperhatikan juga bahwa seorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an tidak boleh memaksanakan kehendak/pandangan pribadi (Al-Qordawi, 1999: 372).

Istinbath al-Ahkam dari nash al-Qur'an maupun al-Hadist bisa ditempuh melalui dua pendekatan; pendekatan kaidah-kaidah lughawiyah dan pendekatan tasyri'iyah (القواعد التشريعية). Dalam hal ini ulama Ushul Fiqh besar sekali perhatiannya terhadap *uslub* bahasa nash. Gaya bahasa dan susunan kalimat dijadikan sebagai kaidah-kaidah pokok bahasa dan menjadi dasar dalam istinbath *al-Ahkam al-Syar'iyyah*. Hukum *syara'* tidaklah mengatur kaidah-kaidah mengenai bahasa, akan tetapi ulama (ushul fiqh) yang meneliti dan menetapkannya. Seperti menetapkan adanya *lafadz* yang terang maknannya (*shorih*) dan yang

tidak terang (*mutasyabihat*) maknanya, *dalah alfadz*, ‘am, *khas*, *takhsis*, *mutlak*, *muqayyad*, ‘amr, *nahy* dan lain sebagainya. Dengan demikian jika terjadi pertentangan antara dua pendekatan tersebut maka yang diprioritaskan adalah *kaidah tasyri’iyah* (Nurol Ain, 2000: 231-232).

Sebagai contoh pada surat al-Ma’idah ayat 5:

... وَامْسِحُوهَا بِرَءَقٍ وَسَكْمٍ ...

Para ahli bahasa berselisih so’al huruf *ba’* apakah *li al-Ilshok* (arti keseluruhan) atau *li al-Tab’id* (arti sebagian). Maka dalam hal ini dikembalikan kepada ahli Ushul, untuk menetapkan hukum tersebut dalam memahami teks ayat ini. Maka bagi yang mengartikan huruf *ba’* dengan *li al-Ilshok* maka membasuh adalah keseluruhan (*takmil maskhi jami’i al-ra’sy*) sebagaimana dalam madzhab Malik dan Ahmad ibn Hambal, sesuai dengan riwayat hadist Abdullah Ibn Zaid, sedangkan yang memahami *ba’* dengan arti *li al-Tab’id* maka berpendapat membasuh *rub’u al-ra’sy* (seperempat dari bagian kepala) dan ada pula yang berpendapat secara mutlak yakni membasuh apapun, walaupun hanya sebagain rambut, yang penting sudah dinamakan membasuh, dengan berpedoman pada Hadis riwayat Mughirah Ibn Su’bah (Katsir, t.t.: 490).

KESIMPULAN

Al-Qur’ān merupakan kitab suci yang sejak awal berkomunikasi dengan realitas dan kebudayaan setempat. Karena itu, dimensi ilmu bahasa Arab mendorong untuk dipahami secara terbuka, dari perspektif ini secara sosiologis bahasa Arab yang digunakan al-Qur’ān dapat menjadi bagian sangat penting dalam kajian *Islamic Studies*. Dalam sebuah ungkapan disebutkan “bahasa menunjukkan peradaban sebuah bangsa”. Nilai keindahan bahasa Arab yang tinggi, menjadikan pilihan untuk dijadikan sebagai bahasa al-Qur’ān. Bahasa Arab dalam al-Qur’ān menunjukkan teks sebagai pesan, maka memahami al-Qur’ān senantiasa harus menggunakan dua sudut pandang etimologis dan terminologis, karena itulah memahami kaidah bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan dalam studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Qordawi, *Bereinteraksi dengan al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyi, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Sa'dy, *Al-Qawa'id al-Hisan Li al-Tafsir al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1980.
- Al-Shabuny, *Rawa'i al-Bayan Fi Tafsir ayat al-Ahkam*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al Turast, tt.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr, 1988.
- Attabik Aly, A, Zuhdi Muhdar, *Kamus al-Asyry*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibn Katsir Juz I*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- , *Tafsir Ibn Katsir Juz II*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Madkur, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wajih*, tt : Majma' al-Lughat al-Arbaiyah, tt.
- Nurol Ain, A. Djazuli, *Kaidah Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Perss, 2000.
- Sa'id, Sukamto, *Musykilat Mahdudiat al-Lughat Wa Atsariha Fi Amaliat Fahm al-Nash*, Thaqafiat, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, Vol. 1, No. 1 Juli – Desember 2000: 67.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Mu'jizat al Qur'an Di Tinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2003.